

RESEARCH ARTICLE

Representasi Profesionalisme Pegawai Bank Rakyat Indonesia (BRI) Melalui Web Series Pakai Hati Dalam Meningkatkan Citra

Muhammad Ilham Dikostariza and Muhammad Al Assad Rohimakumullah*

Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, 40257, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author: rutamin@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Content in the form of web series is a relatively new image enhancement strategy through social media by several companies. BRI produces web series content with the aim of enhancing its image. However, it is not only BRI's image that is displayed in the web series. As for the meaning of professionalism that is raised to be one of the attractions of the BRI web series, in this study professionalism refers to Law Number 5 of 2014 concerning the State Civil Apparatus (ASN). This research is interesting because webseries content is something new, and BRI uses the webseries to show their professionalism working at BRI. The research will discuss the representation of the professionalism of BRI bank employees through webseries with a heart in enhancing image, using qualitative methods and integrating semiotic theory from Roland Barthes, and the data collection technique used in this research is in the form of observation. In the webseries they carry out acts of professionalism, the results of this study show that this webseries is true, most of it shows professionalism referring to Law Number 5 of 2014 which aims to improve image.

Key words: Image, Professionalism, Representation, Semiotics, Web Series.

Pendahuluan

Bank Rakyat Indonesia (BRI) selalu mengevaluasi terhadap kasus-kasus yang merugikan nasabah dalam dunia perbankan, karena BRI merasa bahwa setiap kasus yang terjadi itu bisa kehilangan kepercayaan nasabah dan calon nasabah, dengan demikian kepercayaan masyarakat kepada BRI bisa dibalang stabil dengan terbukanya berbagai lonjakan transaksi perbankan. Direktur Jaringan dan Layanan Bank BRI, Osbal Saragi di Jakarta, Kamis (13/6) menyampaikan ragam lonjakan transaksi tersebut. Jumlah transaksi per hari meningkat dari sekitar 22,72% yaitu dari rata-rata 22 juta transaksi per hari menjadi 27 juta transaksi per hari. Semua transaksi ini di eksekusi melalui jaringan *e-Channel* dan *e-Banking* serta Jaringan Kantor yang tersebar diseluruh Indonesia. *Profesionalisme* sangat penting sekali di miliki oleh setiap karyawan bank, selain besar sekali manfaatnya bagi pihak bank, profesionalisme juga dapat membantu dirinya sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. istilah profesional bisa dikonotasikan dengan penganut (orangnya) atau berkaitan dengan sifat, sedangkan bidangnya disebut profesi. Definisi profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau ciri orang yang profesional. Profesionalisme memiliki dua kriteria pokok, yaitu keahlian dan pendapatan (bayaran). Kedua hal itu merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Artinya seseorang dapat dikatakan memiliki profesionalisme dengan artian dia memiliki dua hal pokok tersebut, yaitu keahlian (kompetensi) yang layak sesuai bidang tugasnya dan pendapatan yang layak sesuai kebutuhan hidupnya. Hal

itu berlaku untuk profesionalisme karyawan bank pada umumnya. Belakangan ini dunia hiburan ramai dengan istilah webseries. Webseries adalah cerita serial yang dibagi menjadi bagian-bagian pendek, dengan masing-masing durasi hanya beberapa menit. Setiap episode, biasanya berakhir dengan cerita menggantung. Webseries dirancang untuk rilis pertama di internet. Web series Indonesia pertama kali dipopulerkan oleh Dennis Adhiswara dengan membentuk sebuah komunitas pecinta dan kreator web series yang bernama "*Indonesian Web Series Community*" Web series merupakan sebuah program acara serial yang ditayangkan di sebuah media yang sedang berkembang bernama web tv, atau televisi web. (Fajri dkk, 2014: 28) Web tv yang populer di Indonesia belakangan ini diantaranya YouTube, Netflix, Iflix, We TV dan lain-lain.

Salah satu web series yang sukses dan menarik perhatian netizen Indonesia yaitu web series "Pakai Hati". Web series ini di produksi official oleh BRI, BRI tak hanya dikenal sebagai salah satu lembaga keuangan perbankan milik BUMN yang terus berkontribusi membangun perekonomian bangsa, lalu BRI juga memiliki peran dalam memberi pesan positif dengan tujuan memotivasi generasi muda. Melalui web series ini, BRI ingin merepresentasikan bagaimana pegawai Bank BRI dalam melakukan profesionalisme kerja dalam melayani nasabah dengan menerapkan nilai kerja dari hati, dengan slogan yang melekat dalam web series ini yaitu "Bukan Cuma ambisi, tapi pakai hati". Web series pada era saat ini sangat berbanding terbalik dengan web series yang di sajikan oleh BRI, seperti contohnya yaitu "*Imperfect The Series*"

web series ini di bungkus dengan sedemikian rupa dan menyesuaikan dengan ketertarikan masyarakat Indonesia, dengan genre berupa *drama comedy* ini sukses mendapatkan rating IMDb 8.4/10 dengan total 2,6 juta penonton, yang berarti web series ini sukses menarik perhatian masyarakat Indonesia, web series ini pun mendapatkan nominasi yang di selenggarakan oleh Festival Film Bandung dengan nominasi web series terpuji dan pemeran utama terpuji.

Pada episode 1 diperlihatkan bagaimana kualifikasi BRI yang diuruskan calon pegawai untuk mengikuti beberapa seleksi seperti *open recruitment* dan *interview*, setelah dinyatakan lulus seleksi para pegawai diberikan kepelatihan dengan tujuan para pegawai memiliki skill yang berkompeten sehingga menjadi banker profesional. Di antara kedua web series ini peneliti melihat perbedaan yang tidak terlalu signifikan, ke duanya memiliki ciri khasnya masing-masing seperti contohnya yang paling menonjol yaitu jika web series rumah biru dalam semua episode dominan menunjukkan pekerjaan sehingga membuat peneliti merasa kurang tertarik ketika menonton, sedangkan web series pakai hati menurut peneliti semuanya seimbang dalam setiap *scene* seperti narasi, pemeran, alur cerita. Jumlah rata-rata penonton dan *like* web series pakai hati menunjukkan di angka yang luar biasa yaitu 28,3 juta penonton dan 223.900 like, sedangkan web series rumah biru 13,2 juta penonton dengan jumlah 9.877 like. Pada web series Menanti Pagi yang Tak Kunjung Datang web series sangat berbeda dalam alur ceritanya, web series ini berfokus pada alur cerita *romance* dengan menampilkan sedikit produk dengan latar belakang semua adegan di rumah pemeran utama, web series ini mendapatkan total jumlah penonton rata-rata di 69.666 dengan *like* 556.

Masing masing web series mendapatkan *feedback* yang positif dari penontonnya, tetapi meskipun sama-sama positif tetap ada pembedanya seperti yang peneliti telaah yaitu, jika web series pakai hati kebanyakan komen menunjukan bahwa mereka yang menonton web series itu merasa bahwa web series ini sangat inspiratif, dan pada web series rumah biru kebanyakan komentar hanya memuji web series ini, sedangkan pada web series menanti pagi yang tak kunjung datang kebanyakan isi komentar dalam web series ini sangat menantikan *episode* selanjutnya. Menonton film merupakan salah satu hiburan yang digunakan untuk mengurangi kepenatan dalam rutinitas. Hal tersebut dikarenakan adanya *platform* digital gratis yang dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun melalui ponsel. Nilai yang terkandung dalam film menjadi unsur terpenting dalam keberhasilan film tersebut. Sebuah film dikatakan gagal, apabila tidak menarik perhatian, akibatnya unsur-unsur film dapat diapresiasi. Nilai hiburan dalam film memberikan gambaran tentang kehidupan sehari-hari. Salah satu media massa yang muncul pada abad ke-20 berupa media gambar adalah film. Film merupakan media komunikasi yang dapat dikatakan unik daripada media lainnya. Hal tersebut dikarenakan sifat film yang bebas dan tetap. Film lahir dari proses kreatifitas untuk dijadikan sebuah karya seni [1].

Dengan adanya jumlah penonton yang tinggi, film memiliki dampak bagi penontonnya. Selain itu, film juga memiliki unsur positif yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton seperti, pesan moral, toleransi dan lain-lain. Sangat jarang penonton menyadari bentuk pesan moral yang terkandung dalam film bahkan mungkin sekedar menonton dan terbawa suasana ketegangan dalam film. Bahkan yang nampak dari perilaku sehari-hari masyarakat terutama remaja bahkan anak-anak lebih cenderung meniru adegan antagonis yang lebih memberikan peran negatif. "Adanya peniruan atau imitasi merupakan pengaruh paling besar. Peniruan ini diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihat atau ditonton adalah wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang" [1]. Menurut penelitian terdahulu, dengan judul "Representasi Maskulinitas Dalam Web Series Analisis Semiotik Dalam Axelerate The Series & Malam Minggu Miko" (Rizky Adinata, 2019). Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi maskulinitas pria dalam webseries Axelerate The Series (2016) dan Malam Minggu Miko (2012). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian

ini adalah analisis semiotik pendekatan Roland Barthes yang dimana memahami tanda dan menghubungkan makna Denotasi dan Konotasi dalam web series dengan Mitos yang berkembang. Berdasarkan hasil penelitian pada kedua web series, ditemukan pada ketiga tokoh karakter maskulin yang sama yaitu dapat dipercaya, senang berkumpul dengan teman, berani mencoba hal baru, berpenampilan tidak berorientasi wanita, serta berani dalam mengambil resiko meskipun belum mengetahui apa yang akan dihadapi.

Pada webseries Malam Minggu Miko ketiganya sama-sama merupakan pria maskulin yang sukses dalam berprestasi dan suka bersenang senang bersama teman. Pada web series Axelerate tidak ditemukan sesuatu yang bertentangan dengan karakter maskulinitas, namun pada Malam Minggu Miko ditemukan bahwa seorang pria juga dapat menangis untuk mengekspresikan perasaannya. Ditemukan Mitos pada kedua Web series yaitu Nilai Seorang Pria ditentukan oleh Apa yang Dia Lakukan dan Berapa Banyak yang Dia Hasilkan, Pentingnya Kepercayaan dan Harga Diri, Kuat dan Tenang Dalam Menghadapi Masalah, Berani Mengambil Resiko, Wanita dan jadi pendengar yang baik, Gaya Hidup dan Tren Busana, Jiwa Kebapakan (*Fatherhood*), Bersenang-senang Bersama Teman. Berdasarkan penelitian di atas maka penelitian ini akan berfokus kepada makna profesionalisme pegawai Bank Rakyat Indonesia (BRI) melalui webseries Pakai Hati dalam meningkatkan citra. Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna profesionalisme pegawai Bank Rakyat Indonesia (BRI) melalui webseries pakai hati dalam meningkatkan citra. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah maka dapat di jabarkan yaitu mengetahui representasi profesionalisme pegawai Bank Rakyat Indonesia (BRI) melalui webseries pakai hati dalam meningkatkan citra.

Tinjauan Pustaka

Representasi

Representasi merupakan sebuah proses, cara menyampaikan, dan menggambarkan suatu objek, konsep, atau ide dalam bentuk yang dapat dimengerti atau diinterpretasikan oleh orang lain. Representasi melibatkan pemilihan dan penggunaan *symbol* seperti bahasa, gambar, atau tanda-tanda lainnya untuk menyampaikan informasi atau makna tertentu. Representasi memiliki peran penting dalam berbagai bidang, termasuk seni, ilmu pengetahuan, matematika, dan komunikasi. Dalam seni, misalnya, seniman menggunakan medium seperti cat, pensil, atau konten berupa video untuk merepresentasikan objek atau gagasan dalam bentuk visual atau audio yang dapat dinikmati atau dipahami oleh penonton.

Representasi juga dapat terjadi dalam bentuk non-verbal, seperti gerakan tubuh atau ekspresi wajah yang digunakan dalam bahasa isyarat atau tarian. Dalam komunikasi sehari-hari, kata-kata lisan atau tulisan digunakan sebagai representasi verbal untuk mengkomunikasikan gagasan atau informasi antara individu atau kelompok. Penting untuk diingat bahwa representasi tidak selalu mewakili realitas secara akurat, karena mereka dipengaruhi oleh perspektif, konteks, dan subjektivitas individu yang membuat atau menginterpretasikannya. Representasi juga dapat melibatkan penyederhanaan atau pemilihan informasi yang relevan untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, pemahaman representasi memerlukan kemampuan kritis untuk mempertimbangkan konteks dan sumber informasi yang digunakan dalam proses representasi.

Menurut Stuart [2], representasi adalah konstruksi makna dalam media dan budaya yang mempengaruhi cara kita memahami dunia di sekitar kita. Representasi mencakup cara-cara di mana realitas sosial, budaya, dan politik direpresentasikan, didefinisikan, dan dipahami melalui media massa, teks-teks budaya, gambar, simbol, dan tanda

tanda lainnya. Hall berpendapat bahwa representasi tidak mencerminkan realitas secara objektif, tetapi merupakan hasil dari proses seleksi, penempatan, dan interpretasi yang dilakukan oleh produsen media. Representasi dapat mempengaruhi cara kita melihat diri kita sendiri, kelompok-kelompok sosial tertentu, dan dunia di sekitar kita.

Hall menganggap representasi sebagai area perjuangan yang penting dalam politik budaya, karena bisa menjadi sarana untuk memperkuat atau meruntuhkan dominasi sosial dan kekuasaan. Dalam kerangka teorinya, Hall juga menyoroti konsep *encoding* dan *decoding* dalam representasi media. *Encoding* merujuk pada proses di mana produsen media memilih dan mengemas makna dalam pesan yang mereka hasilkan. Namun, *decoding* adalah proses di mana audiens menerima, menginterpretasikan, dan memberikan makna pada pesan tersebut berdasarkan konteks, pengetahuan, dan pengalaman mereka sendiri. Hall menekankan bahwa *decoding* tidak selalu sejalan dengan *encoding* dan bisa bervariasi antara *audiens* yang berbeda.

Profesionalisme

Profesionalisme merupakan sikap, perilaku, dan kualitas kerja yang menunjukkan komitmen dan dedikasi seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas profesional dengan tingkat keahlian yang tinggi. Ini mencakup sejumlah aspek yang mencerminkan kualitas seorang profesional, seperti integritas, etika kerja, pengetahuan dan keahlian yang relevan, sikap tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi. Seorang profesional yang memiliki profesionalisme yang tinggi biasanya memiliki karakteristik berikut:

1. Keahlian dan pengetahuan: Mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang diperlukan dalam bidang kerja mereka. Mereka terus-menerus meningkatkan dan memperbarui pengetahuan mereka untuk tetap relevan dengan perkembangan terbaru dalam industri mereka.
2. Integritas: Mereka berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika dan moral dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Mereka bertindak dengan jujur, adil, dan transparan, dan menjaga kerahasiaan informasi yang sensitif.
3. Profesionalitas dalam perilaku: Mereka memiliki sikap yang positif dan menghormati orang lain. Mereka berkomunikasi dengan jelas dan efektif, mendengarkan dengan baik, dan menghargai pendapat dan perspektif orang lain. Mereka menjaga profesionalitas di tempat kerja dan memperlakukan semua orang dengan hormat.
4. Tanggung jawab: Mereka bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu dan dengan standar yang tinggi. Mereka juga mengambil tanggung jawab atas kesalahan mereka dan belajar dari pengalaman tersebut.
5. Kerja sama: Mereka mampu bekerja dalam tim dengan baik. Mereka berkontribusi secara positif, mendengarkan ide orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka menghormati perbedaan pendapat dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.
6. Adaptabilitas: Mereka mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang muncul. Mereka terbuka terhadap perubahan, bersedia belajar hal-hal baru, dan dapat berpikir kreatif untuk mengatasi masalah yang muncul. Profesionalisme sangat penting dalam lingkungan kerja karena dapat mempengaruhi reputasi dan kesuksesan seseorang dalam karir mereka. Dengan memiliki sikap profesional, seseorang dapat membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja, klien, dan atasan, serta mencapai hasil yang lebih baik dalam pekerjaan mereka.

Sedangkan menurut Siagian [3], *profesionalisme* adalah sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya

secara kompeten, etis, dan bertanggung jawab. *Profesionalisme* melibatkan kemampuan seseorang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam bidangnya, serta menerapkan standar etika dan nilai-nilai yang berlaku dalam profesinya. Seseorang yang profesional akan mengutamakan keahlian dan kualitas kerja, menjunjung tinggi integritas, bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya, dan berkomitmen terhadap etika profesi yang mereka tekuni. Mereka juga memiliki kesadaran akan pentingnya pengembangan diri secara terus-menerus untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian mereka.

Semiotika

Menurut Roland Barthes, semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan cara mereka menghasilkan makna. Dia menganggap tanda sebagai entitas yang terdiri dari "tanda" (*signifier*) yang merupakan bentuk fisik atau representasi suara, dan "petanda" (*signified*) yang merupakan konsep atau makna yang terkait dengan tanda tersebut. Barthes berpendapat bahwa tanda-tanda tidak memiliki makna yang inheren atau tetap, melainkan mereka diberikan makna melalui konvensi dan perjanjian sosial yang ada dalam masyarakat. Makna sebuah tanda dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sejarah, dan pengalaman individu. Dalam buku "*Elements of Semiology*" (1964), Roland Barthes membahas konsep-konsep dasar dalam semiotika dan memberikan fondasi untuk pemahaman tentang tanda-tanda dan makna dalam konteks sosial dan budaya. Berikut adalah beberapa konsep yang dibahas dalam buku tersebut:

1. Tanda dan Makna: Barthes menjelaskan bahwa tanda terdiri dari dua komponen, yaitu "tanda" (*signifier*) yang merupakan bentuk fisik atau representasi suara, dan "petanda" (*signified*) yang merupakan konsep atau makna yang terkait dengan tanda tersebut. Ia menggambarkan hubungan antara tanda dan makna sebagai konvensi sosial yang dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sejarah.
2. Denotasi dan Konotasi: Barthes membedakan antara denotasi, yang merujuk pada pemaknaan literal atau deskriptif dari suatu tanda, dan konotasi, yang mengacu pada makna konseptual yang lebih dalam atau asosiatif yang ditambahkan oleh konteks budaya dan pengalaman.
3. Mitos: Konsep mitos menjadi perhatian utama Barthes dalam buku ini. Dia menyajikan analisis semiotik tentang cara mitos bekerja dalam budaya dan media. Barthes mengemukakan bahwa mitos adalah bentuk khusus dari tanda yang menyembunyikan sifat konvensi dan ideologi di baliknya. Ia menyoroti bagaimana mitos dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman kita tentang dunia, serta bagaimana mereka digunakan dalam budaya populer dan iklan.
4. Struktur dan Analisis Semiotik: Barthes menyajikan pendekatan analisis semiotik untuk mempelajari tanda-tanda dan makna dalam konteks budaya. Ia membahas tentang bagaimana tanda-tanda membentuk sistem dan bagaimana menganalisis struktur dan hubungan antara tanda-tanda tersebut. Buku "*Elements of Semiology*" memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan studi semiotika dan memperluas pemahaman kita tentang tanda-tanda dan makna dalam konteks sosial dan budaya.

Citra

Citra merujuk pada gambar, foto, atau visualisasi lainnya yang mewakili suatu objek, konsep, atau situasi. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan representasi visual dari suatu hal, baik dalam bentuk gambar statis maupun animasi. Selain itu, gambar juga dapat berarti reputasi atau persepsi publik seseorang atau perusahaan. Tindakan,

pemberitaan media, dan interaksi dengan masyarakat dapat memengaruhi citra publik ini, yang merupakan persepsi umum seseorang dalam masalah tersebut. Sedangkan menurut Daniel Boorstin (1961) [4] dalam bukunya yang berjudul *"The Image: A Guide to Pseudo-Events in America"* Dalam perspektif Boorstin, citra berubah menjadi semacam bentuk simbolisme yang menggantikan makna inti. Dia mengacu pada interaksi simbolis yang mana citra-citra yang dibangun melalui media dan pemasaran menjadi titik pusat perhatian, sedangkan dalam realitas sebenarnya kadang kadang mudah terlupakan oleh khalayak. Secara keseluruhan, pandangan Daniel Boorstin tentang citra menunjukkan kompleksitas hubungan antara media, gambaran, dan realitas dalam masyarakat *modern*. Dia memperhatikan bagaimana citra yang ditampilkan oleh media bisa memengaruhi persepsi publik dan bagaimana penekanan pada gambaran bisa menghasilkan pemahaman yang keliru tentang dunia di sekitar kita.

Identifikasi Tanda

Pada proses ini dalam penelitian, peneliti menggunakan data berupa dari setiap adegan yang di pilih oleh peneliti untuk di analisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna profesionalitas pegawai melalui web series pakai hati dalam meningkatkan citra perusahaan, dan mengemukakan makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos yang terdapat dalam web series tersebut, dan mengaitkannya dengan 3 unsur profesionalisme karena profesional adalah orang yang mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu yang menjadi dasar kinerjanya. Dalam Undang - Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) disebutkan bahwa ASN harus mempunyai kompetensi. Kompetensi yang di maksud berupa:

- Kompetensi Teknis

Pada dasarnya, kompetensi teknis menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan atau spesialisasi tertentu yang diamanatkan oleh ASN. Kompetensi teknis dapat berbeda-beda tergantung pada jabatan dan fungsi ASN, misalnya, kemampuan teknis yang diperlukan oleh seorang dokter akan berbeda dengan kemampuan teknis yang diperlukan oleh seorang insinyur atau guru. Beberapa contoh kompetensi teknis yang mungkin diatur atau ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN.

- Kompetensi Manajerial

Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN), kompetensi manajerial mengacu pada kemampuan ASN dalam mengelola dan memimpin unit kerja, serta menjalankan fungsi manajemen yang efektif dan efisien. Kompetensi manajerial menjadi penting karena ASN tidak hanya bertugas sebagai pelaksana tugas-tugas teknis, tetapi juga sebagai pemimpin dan pengambil keputusan dalam lingkungan kerja mereka.

- Kompetensi Sosial Kultural

Kompetensi ASN yang mencakup aspek sosial dan kultural dapat diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah atau kebijakan lainnya. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam praktiknya, ASN diharapkan memiliki kompetensi sosial dan kultural sebagai bagian dari profesionalisme mereka dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanan publik.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagaimana alur berjalannya penelitian ini, dan berikut adalah kerangka pemikiran penelitian ini: 1

Pada penelitian 1 dapat dilihat dalam gambaran kerangka pemikiran bahwa masalah penelitian ini merupakan Profesionalisme Bank Rakyat Indonesia (BRI), dengan judul Representasi Profesionalisme Pegawai Bank Rakyat Indonesia (BRI) Melalui Webseries Pakai Hati

Dalam Meningkatkan Citra, lalu penelitian ini menganalisis menggunakan metode Semiotika yang di kembangkan oleh Roland Barthes dengan mengaitkan beberapa makna seperti yang digunakan di penelitian ini yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Ekspektasi penelitian ini merupakan mendapatkan makna profesionalisme yang mengacu pada dimensi penelitian secara denotasi, konotasi, dan mitos dalam web series pakai hati *season 1*.

Metodologi Penelitian

Metode merupakan serangkaian prosedur, teknik, dan pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis penelitian ilmiah. Metode penelitian membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasi hasil penelitian. Sugiyono (2014) mengatakan: "Metode penelitian merupakan cara ilmiah mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bisnis". Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam.

Metode ini berfokus pada pemahaman yang komprehensif tentang konteks, makna, dan pengalaman individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti seperti mendeskripsikan fenomena, memahami makna dan pengalaman, mengidentifikasi pola dan tema, menjelaskan suatu masalah, dan mengembangkan teori atau kerangka pemikiran baru. Metode tersebut digunakan dalam penelitian ini karena dapat dikatakan metode ini sejalan dengan penelitian ini untuk mendapatkan informasi terhadap analisis Representasi Profesionalisme Bank Rakyat Indonesia (BRI) Melalui Pegawai Dalam Web Series Pakai Hati.

Paradigma Penelitian

Menurut Thomas Kuhn, seorang filsuf sains, paradigma adalah kerangka kerja konseptual yang memandu pemahaman dan praktik dalam suatu bidang penelitian pada suatu periode waktu tertentu. Dalam karyanya yang terkenal, *"The Structure of Scientific Revolutions"* (1962), Kuhn berpendapat bahwa pengetahuan ilmiah tidak berkembang secara linier, tetapi melalui periode revolusi ilmiah di mana paradigma yang dominan digantikan oleh paradigma baru. Kuhn menjelaskan bahwa paradigma mencakup konsep, teori, metode, dan standar yang diterima dalam komunitas ilmiah. Paradigma memandu pemikiran dan penelitian para ilmuwan dalam menafsirkan fenomena dan menyusun teori. Paradigma juga mengatur praktik ilmiah, termasuk metode eksperimen, pengumpulan data, dan pemecahan masalah. Menurut Denzin dan Lincoln [5] Mereka menekankan bahwa paradigma konstruktivisme dalam penelitian kualitatif melibatkan pemahaman tentang realitas sebagai hasil dari interpretasi sosial dan konstruksi sosial. Pandangan mereka terhadap paradigma konstruktivisme dalam penelitian kualitatif membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dibangun secara sosial dan subjektif. Maka dari itu peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini karena penelitian ini juga bersifat membangun.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan webseries pakai hati yang di unggah oleh akun youtube *official* BRI, sehingga subjek pada penelitian ini yaitu pegawai BRI dalam webseries pakai hati *season 1*.

Objek Penelitian

Pada penelitian ini representasi profesionalisme (yang mengacu pada undang – undang No 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara) pegawai BRI, melalui webseries pakai hati *season 1* menjadi objek dalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merujuk pada teknik atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dalam penelitian atau studi. Pemilihan metode pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk memastikan keakuratan, kevalidan, dan keberlakuan data yang diperoleh. Metode pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan, Sugiyono [6]. Metode pengumpulan data dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder.

Data Primer

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, kejadian, atau situasi yang ingin diteliti. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur (mengikuti rencana yang telah ditetapkan sebelumnya) atau tidak terstruktur (mengamati apa yang terjadi secara alami tanpa rencana yang terperinci). Peneliti mendapatkan data melalui rangkaian adegan Web Series Pakai Hati *season 1*.

Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya untuk tujuan lain, tetapi dapat digunakan kembali dalam penelitian yang baru. Data sekunder merupakan data yang telah ada sebelumnya dan tidak dikumpulkan secara khusus untuk tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam pengumpulan data sekunder ini peneliti mendapatkan data melalui studi pustaka.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian biasanya menunjukan sebuah tempat yang mana penelitian tersebut dilaksanakan, Dalam penelitian ini lokasi penelitian berada di Bandung rumah peneliti.

Teknis Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono [7] adalah Langkah-langkah sistematis dalam Menyusun dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, deskripsi detail dalam unit-unit terpisah, sintesis data, identifikasi pola, penekanan pada aspek yang penting dan perlu dipelajari, serta Menyusun kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun orang lain. Pada penelitian ini menganalisis data menggunakan metode analisis konten.

Teknik Keabsahan Data

Analisis data menurut Sugiyono [7] adalah Langkah-langkah sistematis dalam Menyusun dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, deskripsi detail dalam unit-unit terpisah, sintesis data, identifikasi pola, penekanan pada aspek yang penting dan perlu dipelajari, serta Menyusun kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun orang lain. Pada penelitian ini menganalisis data menggunakan metode analisis konten.

- Triangulasi Sumber menurut Creswell [8]: Creswell menjelaskan bahwa triangulasi sumber melibatkan pengumpulan data dari beberapa sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen, serta melibatkan partisipan yang berbeda atau sudut pandang yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mendapatkan konvergensi dan validitas data yang lebih tinggi.
- Triangulasi Sumber menurut Creswell [8]: Creswell menjelaskan bahwa triangulasi sumber melibatkan pengumpulan data dari beberapa sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen, serta melibatkan partisipan yang berbeda atau sudut pandang yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mendapatkan konvergensi dan validitas data yang lebih tinggi.
- Triangulasi Teori Menurut Creswell [5]: Creswell menjelaskan bahwa triangulasi sumber melibatkan pengumpulan data dari beberapa sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen, serta melibatkan partisipan yang berbeda atau sudut pandang yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mendapatkan konvergensi dan validitas data yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dan mendapatkan data dari potongan cuplikan web series pakai hati *season 1* yang merepresentasikan *profesionalisme*.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Data Penelitian

Web series pada umumnya ditujukan untuk memberikan alternatif konten hiburan yang dapat mudah di akses secara *online* menggunakan *internet*, tetapi seiring berjalannya waktu konten webseries telah di lirik oleh beberapa perusahaan dan secara umum digunakan untuk memperkenalkan sebuah produk dan merepresentasikan sesuatu. Perusahaan - perusahaan melihat peluang yang sangat besar dalam konten web series, dikarenakan perkembangan zaman yang dapat disebut era digital, media seperti TV itu sudah lumayan sepi peminat. Web series Pakai Hati yang di produksi oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang di tayangkan perdana di youtube pada tanggal 8 November 2019, memiliki 4 (empat) episode dalam *season 1* dengan total durasi 25 menit 5 detik.

Hasil Penelitian

Kompetensi Teknis Pendidikan dan Kualifikasi, Pelatihan Profesional 1

- Makna Denotasi
Bagas yang sebelumnya merupakan travel vlogger juga lulusan Sarjana telah dinyatakan lulus kualifikasi sebagai pegawai BRI yang berupa open recruitmen, seleksi *interview*. Lalu bagas mengatakan dengan wajah senang “jujur gua sendiri masih belum percaya, ini kaya mimpi.”
- Makna Konotasi
Pada cuplikan 1 saat bagas mengatakan “jujur gua sendiri masih belum percaya, ini kaya mimpi.” Mengandung makna konotasi bahwa sebelumnya bagas tidak berniat untuk menjadi seorang banker. Karena menurutnya menjadi seorang banker itu bukan passionnya.
- Makna Mitos
Pada cuplikan 1 makna mitos yang terkandung bahwa mimpi yang dikatakan bagas bukan berarti mimpi yang ingin di impiangkan olehnya, melainkan sedang hidup di dalam mimpi, yang berarti tidak nyata.

Table 1. Pendidikan dan Kualifikasi, Pelatihan Profesional

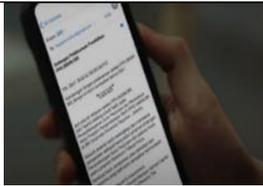
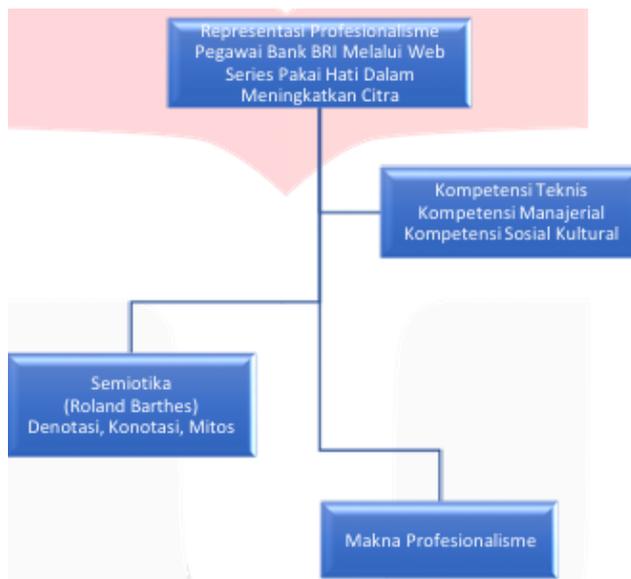
Time Code	Episode	Scene	Keterangan
4:13 - 4:23	1 (Satu)		Pada cuplikan ini bagas mengatakan "Jujur gua sendiri masih belum percaya, ni kaya mimpi." Setelah Bagas dinyatakan lulus dari seluruh tahapan seleksi, lalu mengikuti program pelatihan agar menjadi banker <i>professional</i> .

Table 2. Kemampuan Teknis Spesifik dan Pengalaman Kerja, Kemampuan Beradaptasi)

Time Code	Episode	Scene	Keterangan
1:39 - 1:43	2 (Dua)		Pada cuplikan ini Pak Indra selaku ketua divisi mengatakan "Ini di tim lu siapa yang dekat dengan isu ini?" isu yang dimaksud merupakan isu tentang project Ecotourism. Lalu Leo selaku anak buahnya Pak Indra menyarankan Bagas yang dekat dengan isu tersebut.

**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran (Sumber: Analisis Peneliti 2023).

Kemampuan Teknik Spesifik dan Pengalaman Kerja, Kemampuan Beradaptasi 2

- Makna Denotasi

Pada cuplikan 2 Pak Indra memanggil anak divisinya untuk menginformasikan sebuah project baru yang harus dikerjakan dan memiliki isu berupa Ecotourism, lalu Pak Indra bertanya kepada Reni dan Leo selaku anak buahnya "Ini di tim lu siapa yang dekat dengan isu ini?" Lalu Leo menyarankan bahwa Bagas lah yang dekat dengan isu tersebut, karena pekerjaan Bagas sebelumnya merupakan travel vlogger.

- Makna Konotasi

Makna konotasi yang terkandung dalam cuplikan 2 secara tidak langsung saat Pak Indra mempertanyakan "Ini di tim lu siapa yang dekat dengan isu ini?" Leo tidak masuk dalam *project* tersebut, karena dia tidak memiliki pengalaman dengan *Ecotourism*.

- Makna Mitos

Makna mitos dalam cuplikan 2 bahwa orang yang tidak memiliki pengalaman dalam isu tertentu tidak bisa mengerjakan suatu *project* atau tugas yang di berikan oleh atasan, padahal semua orang layak untuk mendapatkan pengalaman baru sehingga sampai kapan pun jika demikian orang yang tidak memiliki pengalaman bekerja tertentu tidak akan pernah bisa melakukan tugas tersebut.

Kompetensi Manajerial Kemampuan Kepemimpinan, Perencanaan dan Pengorganisasian3

- Makna Denotasi

Setelah mendapatkan perintah dari Pak Indra Reni selaku ketua tim *project* tersebut mengatakan dengan wajah serius "Oke Gas, sebelum kita mulai *project* ini, gua mau *set a few things on the ground*." Dengan bertujuan mengarahkan Bagas agar meminimalisir terjadinya *miss communication* dan kesalahan – kesalahan yang mungkin akan terjadi demi terjadinya objektivitas yang di diharapkan.

- Makna Konotasi

Makna konotasi dalam cuplikan 3 saat reni mengatakan "Oke Gas, sebelum kita mulai *project* ini, gua mau *set a few things on the ground*." Yaitu karena Bagas merupakan seorang *Rookie* (Sebutan pekerja baru di BRI) yang tentu saja harus di berikan arahan oleh Reni selaku Buddy. (Pendamping atau Pemimpin).

- Makna Mitos

Makna mitos saat Reni mengatakan "Oke Gas, sebelum kita mulai *project* ini, gua mau *set a few things on the ground*." Yaitu bukan berarti mengatur beberapa hal di tanah, namun memiliki arti bahwa Reni akan mengatur beberapa hal dasar.

Table 3. Kemampuan Kepemimpinan, Perencanaan dan Pengorganisasian

Time Code	Episode	Scene	Keterangan
3:37 – 3:42		G4	Pada cuplikan ini Reni selaku pemimpin project mengatakan “Oke Gas, sebelum kita mulai project ini, gua mau set a few things on the ground”

Table 4. Koordinasi dan Kolaborasi, Kemampuan Pengambilan Keputusan

Time Code	Episode	Scene	Keterangan
1:20 – 1:27	4 (Empat)		Pada cuplikan ini Pak Indra selaku kepala divisi Reni, Bagas merasa puas akan hasil kerjanya mereka dan Pak Indra mengatakan “Ini kenapa saya jadikan kalian satu tim, karena dengan kerjasama kalian akan luar biasa”

Koordinasi dan Kolaborasi, Kemampuan Pengambilan Keputusan

- Makna Denotasi Pak Indra tersenyum puas karena telah memutuskan Reni dan Bagas agar menjadi satu tim, karena hasil kerjanya Reni, Bagas membuahkan hasil yang luar biasa, sehingga Pak Indra mengatakan “Ini kenapa saya jadikan kalian satu tim, karena dengan kerjasama kalian akan luar biasa.”
- Makna Konotasi Makna konotasi yang terkandung dalam cuplikan 4 yaitu bahwa Pak Indra menganbil keputusan dengan membuat Reni dan Bagas satu tim itu bukan tanpa alasan, karena terbukti bahwa bagas yang memiliki latar belakang travel vlogger dan Reni yang dapat dibidang pekerja kantor, mereka bisa bekerja untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- Makna Mitos Makna mitos pada cuplikan 4 saat Reni mengevaluasi Bagas yaitu “Ini tuh bukan kompetisi cari muka Gas, ini *teamwork*, lo kalau mau kerja sendiri cari muka bukan disini tempatnya, kita disini kerja pakai hati, bukan ambisi pribadi.” Maksud dari kata cari muka itu bukan berarti Bagas mencari muka melainkan menggambarkan seseorang yang berbuat sesuatu dengan maksud supaya mendapat pujian.

Evaluasi Kinerja dan Kemampuan Berkomunikasi, Etika dan Tanggung jawab, Pengembangan Tim Kerja, Kemampuan Menghadapi Perubahan

- Makna Denotasi
Pada cuplikan 5 bagas telah melakukan kesalahan, karena bagas berniatan untuk show off, tetapi ternyata hasil yang keluar tidak sesuai dengan apa yang Bagas inginkan. Dan Reni selaku pemimpin tim bertanggung jawab dan mengevaluasi bagas, dengan memasang wajah kesal Reni mengatakan “Ini tuh bukan kompetisi cari muka Gas, ini *teamwork*, lo kalau mau kerja sendiri cari muka bukan disini tempatnya, kita disini kerja pakai hati, bukan ambisi pribadi.”
- Makna Konotasi

Makna konotasi dalam cuplikan 5 bahwa dalam kerja tim itu tidak bisa yang bekerja itu hanya satu orang saja, karena harus ada masukan dari masing – masing.

- Makna Mitos
Makna mitos pada cuplikan 5 saat Reni mengevaluasi Bagas yaitu “Ini tuh bukan kompetisi cari muka Gas, ini *teamwork*, lo kalau mau kerja sendiri cari muka bukan disini tempatnya, kita disini kerja pakai hati, bukan ambisi pribadi.” Maksud dari kata cari muka itu bukan berarti Bagas mencari muka melainkan menggambarkan seseorang yang berbuat sesuatu dengan maksud supaya mendapat pujian.

Kompetensi Sosial Kultural Kemampuan Berkomunikasi, Keterbukaan dan Toleransi 6

- Makna Denotasi
Pada cuplikan 6 memperlihatkan bahwa Reni dan Bagas sedang berkomunikasi dengan pak Haryadi selaku *costumer* terkait *project* yang akan di buatnya, lalu saat pak Haryadi mengatakan “Belum lama, dulu lahan ini bukan seluruhnya milik saya, tapi itu menariknya, biasanya kalau ada lahan kosong orang – orang disini berlomba – lomba membangun villa kecil, kemudian mereka bersaing mendapatkan konsumen.” pak haryadi bersikap terbuka kepada Reni dan Bagas terkait keadaan lahan sebelum dia miliki.
- Makna Konotasi
Makna konotasi yang terkandung dalam cuplikan 6 bahwa Reni dan Bagas secara langsung mencari tahu situasi dan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, dan Pak Haryadi ingin berupaya untuk mengoptimalkan perekonomian daerah tersebut secara merata.
- Makna Mitos
Makna mitos yang terkandung dalam cuplikan 6 yaitu saat Pak Haryadi mengatakan “biasanya kalau ada lahan kosong orang – orang disini berlomba – lomba membangun villa kecil, kemudian mereka bersaing mendapatkan konsumen.” Makna berlomba –

Table 5. Tanggung jawab, Pengembangan Tim Kerja, Kemampuan Menghadapi Perubahan

Time Code	Episode	Scene	Keterangan
2:45 - 2:59	3 (Tiga)		Pada cuplikan ini Reni mengevaluasi hasil kerjanya Bagas dan Reni mengatakan “Ini tuh bukan kompetisi cari muka Gas, ini teamwork, lo kalau mau kerja sendiri cari muka bukan disini tempatnya, kita disini kerja pakai hati, bukan ambisi pribadi.”

Table 6. Kemampuan Berkomunikasi, Keterbukaan dan Toleransi

Time Code	Episode	Scene	Keterangan
4:31 - 4:49	2 (Dua)		Pada cuplikan ini Reni bertanya kepada Pak Haryadi selaku customer dari project Reni dan Bagas, “Udah berapa lama ini jadi lahan bapak?” lalu Pak Haryadi membalas “Belum lama, dulu lahan ini bukan seluruhnya milik saya, tapi itu menariknya, biasanya kalau ada lahan kosong orang – orang disini berlomba – lomba membangun villa kecil, kemudian mereka bersaing mendapatkan konsumen.

lomba disini bukan berarti menunjukkan bahwa masyarakat sedang berlomba membangun villa, melainkan berebut – rebutan untuk membangun villa kecil.

Responsif Terhadap Kebutuhan Masyarakat, Keteladanan dan Etika

1. Makna Denotasi

Pada cuplikan 1 Reni dan Bagas telah mendapatkan laporan dari Pak Haryadi selaku customer bahwa ternyata projectnya telah berhasil dan masyarakat sekitar terbantu dengan adanya project ini, lalu bagas mengatakan “Gua masih ga nyangka sih, gua kerja di bank ternyata bisa bermanfaat buat banyak orang.” Lalu Reni membalas “Itu alasan kenapa gua pengen banget kerja di bank, kita ngga melulu ngomongin soal duit dan profit tapi kita juga pikirin gimana caranya bisa membawa benefit ke masyarakat.”

2. Makna Konotasi

Pada cuplikan 7 makna konotasi saat Reni mengatakan “Itu alasan kenapa gua pengen banget kerja di bank, kita ngga melulu ngomongin soal duit dan profit tapi kita juga pikirin gimana caranya bisa membawa benefit ke masyarakat.” Memiliki makna bahwa BRI tidak hanya memikirkan bagaimana caranya perputaran uang bisa menghasilkan profit bagi perusahaan tetapi kesejahteraan masyarakat Indonesia pun turut ikut serta dalam tujuan mereka.

3. Makna Mitos

Makna mitos yang terkandung dalam cuplikan 7 berupa bahwa perusahaan perbankan jika dilihat dari orang awam soal perbankan mereka hanya terlihat bertujuan untuk mendapatkan profit saja.

Pembahasan

Citra perusahaan, juga dikenal sebagai *image* perusahaan, adalah persepsi dan penilaian umum yang dimiliki oleh masyarakat, konsumen dan karyawan terhadap suatu perusahaan atau merek. Citra perusahaan mencerminkan bagaimana perusahaan dilihat, diidentifikasi, dan diingat oleh publik. Citra perusahaan dapat dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk tindakan, komunikasi, perilaku perusahaan, interaksi perusahaan dengan masyarakat dan tentu saja konten pun termasuk dalam membentuk citra perusahaan. *Profesionalisme* dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk citra positif sebuah perusahaan atau organisasi. Melalui praktik profesional yang baik, perusahaan dapat membangun citra yang positif dan memperkuat reputasi mereka di mata pelanggan, karyawan. Citra yang baik dapat menjadi aset berharga yang meningkatkan keunggulan kompetitif dan mendukung kesuksesan jangka panjang perusahaan. Berdasarkan hasil analisis terhadap 7 (tujuh) unit adegan pada Web Series Pakai Hati *Season 1* menunjukkan adanya representasi *profesionalisme* yang mengacu kepada *profesionalismenya* Aparatur Sipil Negara (ASN) berdasarkan Undang - Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN). Pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tidak termasuk sebagai Aparatur Sipil Negara, tetapi dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk tetap mengacu kepada Undang – Undang tersebut dikarenakan bahwa perusahaan BUMN juga tetap dikelola oleh pemerintah, dan pegawai BUMN sebenarnya tidak jauh beda dengan ASN, karena pegawai BUMN pun memiliki esensi yang sama dengan ASN yaitu mendukung program pembangunan nasional, dan juga pada sebelumnya menurut PP nomor 10 Tahun 1983 menjelaskan bahwa pegawai BUMN disamakan dengan pegawai negeri, lalu Undang – Undang tersebut mengalami pembaharuan menjadi PP Nomor 45

Table 7. Responsif Terhadap Kebutuhan Masyarakat, Keteladanan dan Etika

Time Code	Episode	Scene	Keterangan
3:29 - 3:48	4 (Empat)		Pada cuplikan ini Bagas mengatakan "Gua masih ga nyangka sih, gua kerja di bank ternyata bisa bermanfaat buat banyak orang." Lalu Reni membalas "Itu alasan kenapa gua pengen banget kerja di bank, kita ngga melulu ngomongin soal duit dan profit tapi kita juga pikiran gimana caranya bisa membawa benefit ke masyarakat."

Tahun 2005 bahwa pegawai BUMN tidak lagi tunduk pada ketentuan peraturan pegawai PNS.

Pembahasan ini ditujukan untuk menganalisis makna representasi profesionalisme yang mengacu pada dimensi penelitian, melalui pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos yang ada pada web series pakai hati *Season 1* dalam tujuh unit yang sudah di analisis. Pada web series Pakai Hati *Season 1*, peneliti menganalisis berdasarkan elemen dan visual dalam menganalisis tanda – tanda visual melalui elemen audio yang berupa narasi yang di ucapkan oleh pegawai BRI. Tanda – tanda tersebut akan di analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil, web series Pakai Hati *Season 1*, Bagas selaku pemeran utama dari webseries ini menggambarkan seseorang yang mau dan berani mencoba hal baru, lalu rekan kerjan atau seniorinya yaitu Reni dan Leo, Reni digambarkan bahwa dia tegas, meskipun begitu dia orangnya sangat terorganisir dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, lalu Leo digambarkan memiliki sifat yang humoris, dan dia mudah memahami situasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagian besar para pegawai dalam webseries tersebut telah merepresentasikan *profesionalisme* dengan mengacu pada *profesionalismenya* ASN yang meliputi Kompetensi Teknis, Kompetensi Manajerial, dan Kompetensi Sosial Kultural. Pada Web Series ini mengandung makna Denotasi bahwa sebagaimana pegawai profesional yang melayani masyarakat, lalu pada makna konotasinya web series ini menunjukkan makna tersirat bahwa BRI dalam visi dan misinya memiliki tujuan untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia, dan makna mitos pada webseries ini keseluruhan tidak mengandung makna mitos yang negatif terhadap dalam merepresentasikan pegawainya.

Kesimpulan

Makna representasi *profesionalisme* pada webseries ini dapat disimpulkan berhasil karena hasil yang peneliti teliti bahwa seluruh aspek *profesionalisme* ASN seperti kompetensi teknis yang meliputi (Pendidikan dan Kualifikasi, Kemampuan Teknis Spesifik, Pengalaman Kerja, Pelatihan *Professional*, Kemampuan Beradaptasi), kompetensi manajerial yang meliputi (Kemampuan Kepemimpinan, Perencanaan dan Pengorganisasian, Kemampuan Pengambilan Keputusan, Koordinasi dan Kolaborasi, Evaluasi Kinerja, Kemampuan Berkomunikasi, Pengembangan Tim Kerja, Kemampuan Menghadapi Perubahan, Etika dan Tanggung Jawab) dan kompetensi sosial kultural meliputi (Penghargaan Terhadap Keaneekaragaman, Keterbukaan dan Toleransi, Responsif Terhadap Kebutuhan Masyarakat, dan Keteladanan dan Etika) terkandung dalam webseries Pakai Hati *Season 1*. Webseries ini pun sangat di sambut oleh masyarakat Indonesia karena mereka merasa bahwa webseries ini memiliki alur cerita yang memotivasi masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

1. Wahyuningsih S. Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik; 2019.
2. Hall S. Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. London: Sage; 1997.
3. Siagian SP. Adminitrasi Pembangunan. Jakarta: Bumi Aksara; 2009.
4. Boorstin DJ. The Image: A Guide to Pseudo-Events in America. Knopf Doubleday Publishing Group; 1961.
5. Denzin NK, Lincoln YS. The SAGE Handbook of Qualitative Research. 5th ed. Los Angeles, CA: Sage; 2018.
6. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2010.
7. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2018.
8. Creswell JW. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014.
9. Astuti G, Hidayat D. Analisis Semiotika Umberto Eco pada Nilai Budaya Patriarki dalam Unsur Sinematik Web Series Little Mom. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan). 2022:18-20.
10. Bakha MA, Wiksana WA. Representasi Komunikasi Persuasif Pelatih Sepak Bola. In: Bandung Conference Series: Communication Management; 2022. p. 21-3.
11. Barthes R. Elements of Semiology. Paris: Jonathan Cape Ltd.; 1964.
12. Kuhn TS. Structure of Scientific Revolutions. University Of Chicago; 1962.
13. Maulia C, Ashila NI. Representasi Gaya Hidup Sehat dalam Web Series "SORE". Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial. 2022:17-8.
14. Oktaviani SM, Amalia D. Representasi Toxic Relationship pada Web Series Layangan Putus. LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi. 2022:14-5.
15. Indonesia R. PP Nomor 45 Tahun 2005; 2005. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49657>.
16. Indonesia R. Undang - Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN); 2014. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38580/uu-no-5-tahun-2014>.
17. Rorong MJ. Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo. Jurnal Semiotika. 2019:15-7.
18. Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2008.